

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah bagian dari pusat permasalahan dalam masyarakat, sebab remaja dipercaya bakal menentukan kemana arah bangsa ini. Disadari atau tidak, remaja merupakan tonggak utama di dalam pembangunan.

Namun dalam dasawarsa terakhir ini telah tercatat berbagai peristiwa yang mencerminkan ketidakseimbangan emosi dan rapuhnya moral remaja di dalam keluarga, masyarakat, dan di dalam kehidupan bersama. Gejala tersebut tampil dalam bentuk kekerasan dan kriminal (Hadis, 2000).

Dalam kondisi sehari-hari sering terjadi bagaimana seorang remaja dengan mudah menghamburkan kemarahan, mudah tersinggung disebabkan oleh persoalan sepele yang tidak perlu dipermasalahkan. Begitu mudahnya hal itu terjadi, seolah-olah tidak ada upaya untuk menahan diri. Kemarahan sering memicu tawuran antar siswa sekolah. Begitu juga banyaknya remaja yang terjebak dalam dunia narkoba dan minuman keras hanya karena mengalami kepedihan yang berkepanjangan .

Kenakalan remaja tersebut tidak hanya terjadi dilingkungan masyarakat umum saja bahkan dilingkungan gereja tidak terlepas dari permasalahan remaja tersebut. Tercatat berbagai peristiwa pemberontakan, kemarahan yang tidak terkendali dan tindakan remaja yang cenderung kearah perilaku criminal terjadi di lingkungan gereja. Bahkan permasalahan remaja ini telah menjadi pembahasan yang penting dan sering dilakukan oleh para pengerja di gereja.

Uraian di atas memperlihatkan betapa emosi mengendalikan kehidupan manusia. Banyak perbuatan yang disesali disebabkan terseret emosi untuk melakukan

hal-hal di luar nalar yang berakibat negatif bagi dirinya, orang lain dan terutama dapat menghancurkan kehidupan pribadinya. Sebagian lagi memperlihatkan ketidakmampuan keluar dari kemelut emosi yang merongrongnya.

Ketidakseimbangan emosional yang dialami individu disebabkan oleh permasalahan yang dihadapi individu tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Chaplin (1993), emosi tidak datang tiba-tiba, emosi berespon ketika terjadi suatu rangsangan. Artinya orang tidak mungkin tiba-tiba marah bila tidak ada sebabnya. Pribadi normal tidak akan menyatakan ledakan periodik berupa kemarahan, kemurkaan, kesedihan, dukacita yang hebat dan sebagainya tanpa adanya provokasi tertentu. Timbulnya emosi tergantung pada keadaan luar artinya tergantung kepada konflik dan permasalahan yang dihadapi.

Sebenarnya emosi tidak selalu jelek dan negatif. Emosi bisa juga jadi menyenangkan. Emosi dapat membangkitkan mobilisasi energi seseorang. Selain itu, melalui emosi individu dapat mengetahui keadaan dirinya. Emosi bisa menjadi suatu kekuatan jika mampu dikendalikan. Akan tetapi emosi bisa berubah menjadi negatif bahkan cenderung destruktif apabila menguasai diri seorang individu ( Wijokongo, 1996).

Menuru Abbas (dalam Sibarani, 1999) emosi adalah suasana psikis yang berupa perasaan sedih, senang, takut, benci, dan sebagainya yang aktifitasnya melebihi batas sehingga individu kadang-kadang tidak dapat menguasai dirinya dan menyebabkan hubungan sosial terganggu.

Chaplin (1993) berpendapat bahwa emosi merupakan suatu keadaan yang terangsang dari organisme, mencakup perubahan – perubahan perilaku yang disadari, yang mendalam sifatnya dan mengakibatkan perubahan perilaku. Apabila seseorang mengalami keadaan emosional yang tidak menyenangkan, maka emosi ini selalu